

Deteksi kesulitan belajar pada siswa di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta

Chintia Amanda

Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta
chintiaamanda1992@gmail.com

ABSTRAK

Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa maupun tulisan. Beberapa gangguan kesulitan belajar ditimbulkan oleh faktor psikologis. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar, untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar, dan untuk mengetahui strategi penanganan kesulitan belajar. Upaya untuk mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik dengan dilakukannya terapi/konseling seperti CBT (*cognitive behavior therapy*). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa deteksi dini kesulitan belajar sangat penting untuk dilakukan di sekolah, baik tingkat SD, SMP, maupun SMA. Dengan adanya deteksi dini kesulitan belajar maka pendidik dapat mengetahui lebih awal tentang kesulitan belajar peserta didik sehingga pendidik akan secara cepat dan tepat merumuskan diagnosis, membuat prognosis, dan penanganan yang sesuai.

Kata Kunci: Deteksi Kesulitan Belajar, Faktor Internal, Faktor Eksternal

ABSTRACT

Learning difficulties are a disorder in one or more psychological processes that include understanding and using language and writing. Some learning difficulties are caused by psychological factors. The factors that cause learning difficulties are influenced by two factors, namely internal and external factors. This study aims to determine learning difficulties, to find out the causes of learning difficulties, and to find out strategies for handling learning difficulties. Efforts to overcome learning difficulties in students by doing therapy / counseling such as CBT (cognitive behavior therapy) This study is a qualitative descriptive study. From the results of observations and interviews conducted by the author it can be concluded that early detection of learning difficulties is very important to be done in schools, both elementary, junior high, and high school. With the early detection of learning difficulties, educators can find out early about learners' learning difficulties so that educators will quickly and accurately formulate a diagnosis, make a prognosis, and handle it accordingly.

Keywords: Detection of Learning Difficulties, Internal Factor, Eksternal Factor

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat (Robbins, 2007). Setiap peserta didik pada prinsipnya berhak mendapatkan peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Pada

kenyataan sehari-hari bahwa peserta didik memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang berbeda dari peserta didik lainnya (Dalyono, 2009).

Aktifitas pendidikan atau belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Terkadang lancar, terkadang tidak, terkadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, terkadang merasa sangat sulit. Demikian kenyataan yang sering dijumpai pada setiap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktifitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individu ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku dikalangan peserta didik. Peserta didik yang tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih proses psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa maupun tulisan (Suryani, 2010).

Menurut Sabri (2007) kesulitan belajar diartikan sebagai kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana kompetensi atau prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan. Menurut Irham dan Wiyani (2013) kesulitan belajar yang dialami peserta didik menunjukkan adanya kesenjangan atau jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang ingin dicapai oleh peserta didik pada kenyataannya (prestasi aktual). Kesulitan belajar tidak berhubungan langsung dengan tingkat inteligensi dari individu yang mengalami kesulitan, tetapi individu tersebut mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan belajar dan melaksanakan tugas-tugas spesifik yang dibutuhkan dalam belajar (Jamaris, 2015).

Beberapa gangguan kesulitan belajar ditimbulkan oleh faktor psikologis. Menurut Djamarah (2002) anak sebenarnya memiliki IQ yang normal atau bahkan tinggi, namun ada sindrom psikologis berupa *learning disability* (ketidakmampuan belajar) dari anak. Sindrom tersebut dapat berupa disleksia (gangguan dalam membaca), disgrafia (gangguan dalam menulis), diskalkulia (gangguan dalam berhitung) dan gangguan konsentrasi (*attention deficit hyperactivity disorder*). Menurut Santrock (2014) karakteristik anak dengan ADHD dapat dilihat pada beberapa waktu dengan salah satu karakteristik antara lain : (1) perhatian yang tidak fokus, (2) hiperaktivitas, (3) sifat impulsif. Kesulitan belajar peserta didik memiliki pengertian yang luas, diantaranya: (a) *learning disorder*; (b) *learning disfunction*; (c) *underachiever*; (d) *slow learner*, dan (e) *learning diasibilities*. Kesulitan belajar merupakan gejala yang terlihat pada peserta didik. Berbagai perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik dapat menjadi indikator adanya kesulitan belajar. Perilaku tersebut dapat berupa ketidakmerataan respon atau tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran (Ma'rifah, 2017).

Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Penyebab pertama kesulitan belajar adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis, sedangkan penyebab utama problematika belajar adalah faktor eksternal, misalnya strategi pembelajaran yang tidak cocok, pembelajaran yang kurang membangkitkan motivasi belajar peserta didik dan sebagainya. Adapun kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik akan dapat mempengaruhi kondisi psikologisnya. Peserta didik yang mengalami kesulitan belajar cenderung mengalami kecemasan, frustrasi, gangguan emosional, hambatan penyesuaian diri dan gangguan-gangguan psikologis yang lain (Mulyadi, 2010). Berkaitan dengan asumsi itu, maka seorang guru harus melakukan upaya-upaya untuk memecahkan masalah psikologis dengan pendekatan psikologis tersebut.

Menurut Santrock (2014) mendiagnosis kesulitan belajar harus diberikan jika anak (1) memiliki tingkat IQ yang rendah, (2) mengalami kesulitan yang signifikan dalam bidang yang berkaitan dengan sekolah (terutama membaca dan matematika) dan (3) tidak menunjukkan gangguan emosional parah tertentu atau mengalami kesulitan akibat dari penggunaan bahasa. Adapun upaya untuk mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik dengan dilakukannya terapi/konseling seperti CBT (*cognitive behavior therapy*). Terapi CBT yang diterapkan menggunakan terapi kognitif dari Griffin, Huges, Kaplan, dan Kazdin (Matthys dan Lochman, 2010) mencakup *problem solving skill, behavioral management, modeling, cognitive restructuring dan relaxation*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan belajar, untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar, dan untuk mengetahui strategi penanganan kesulitan belajar di SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan langsung di lokasi atau lapangan, jika ditinjau menurut lokasi penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh berupa data kualitatif yang akan dideskripsikan sehingga membentuk pemahaman sebagai hasil dari penelitian (Iskandar, 2012). Adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember 2018. Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa SMA Muhammadiyah 5 Yogyakarta. Adapun data berupa nama-nama siswa yang diteliti dan jenis kesulitan belajar keduanya dikumpulkan melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan data mengenai upaya mengatasi kesulitan belajar dikumpulkan melalui wawancara.

HASIL

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa peserta didik terdapat beberapa masalah yang terjadi pada peserta didik saat proses belajar mengajar diantaranya, peserta didik susah berkonsentrasi di kelas dikarenakan merasa mengantuk ketika mengikuti proses belajar mengajar, peserta didik mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran matematika dikarenakan peserta didik tersebut kurang menguasai rumus, peserta didik juga mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran ekonomi dikarenakan guru mata pelajaran tersebut terlampau cepat dalam menyampaikan materi dan peserta didik menganggap bahwa orang-orang di lingkungan sekolahnya meremehkan kemampuannya sehingga membuat peserta didik merasa minder saat berada di lingkungan sekolah.

Setelah melakukan observasi dan wawancara terhadap peserta didik didapatkan beberapa data berupa permasalahan yang dialami peserta didik. Dari data tersebut peneliti mulai dapat merumuskan beberapa diagnosa diantaranya, peserta didik susah berkonsentrasi di kelas, peserta didik mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran matematika, peserta didik juga mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran ekonomi, dan peserta didik merasa minder saat berada di lingkungan sekolah

PEMBAHASAN

Dari data diatas, penulis mulai dapat merumuskan beberapa diagnosa diantaranya, peserta didik susah berkonsentrasi di kelas, peserta didik mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran matematika, peserta didik juga mengalami kesulitan belajar dalam mata pelajaran ekonomi, dan peserta didik merasa minder saat berada di lingkungan sekolah. Dari keempat diagnosis tersebut penulis membuat prognosis sesuai dengan diagnosis yang telah dirumuskan. Adapun prognosis tersebut antara lain, apabila peserta didik mengatur waktu untuk membiasakan tidur tidak larut malam sebanyak 8 jam setiap harinya maka peserta didik akan merasa cukup tidur dan tidak mengantuk lagi pada saat proses belajar mengajar berlangsung, apabila peserta didik latihan menghitung menggunakan rumus matematika 2 jam setiap hari selama 3 bulan maka peserta didik akan menguasai rumus matematika, apabila peserta didik membiasakan belajar selama 2 jam pada malam hari sebelum mata pelajaran ekonomi diberikan maka peserta didik akan menguasai materi mata pelajaran ekonomi, dan apabila peserta didik dapat mengubah pola pikir negatif terhadap lingkungan sekitar maka peserta didik akan dapat membuka diri dan lebih peduli terhadap lingkungan sekolahnya.

Berdasarkan prognosis, penulis menentukan jenis terapi yang tepat untuk menangani masalah yang dihadapi oleh peserta didik. Penulis memutuskan untuk menggunakan terapi CBT

sebagai terapi yang akan diberikan pada peserta didik. Terapi CBT yang diterapkan menggunakan terapi kognitif dari Griffin, Huges, Kaplan, dan Kazdin (Matthys dan Lochman, 2010) mencakup *problem solving skill, behavioral management, modeling, cognitive restructuring dan relaxation*. Setelah diberikan terapi CBT oleh terapis dilakukan tindakan *follow up* dengan hasil peserta didik sudah mulai membuka diri dan bersosialisasi terhadap lingkungan sekolahnya. Pada saat pertama kali bertemu dengan terapis, peserta didik menunjukkan seorang yang berkepribadian tertutup akan tetapi setelah pertemuan berikutnya peserta didik sudah menunjukkan sedikit perubahan ke arah positif, yaitu peserta didik mulai terbuka tentang kehidupannya. Hal ini didukung oleh pernyataan yang dikemukakan oleh Adelman dan Taylor (2008) yang menyatakan bahwa terapi kognitif perilaku sangat dimungkinkan diberikan kepada anak hingga remaja. Griffin, Huges, Kaplan, dan Kazdin (Matthys dan Lochman, 2010) juga menyatakan bahwa, terapi ini dapat mengurangi perilaku agresif, perilaku disruptif dan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, keahlian sosial, refleksi kognitif serta kontrol diri yang baik bagi remaja yang mengalami gangguan perilaku menentang.

KESIMPULAN

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan bahwa deteksi dini kesulitan belajar sangat penting untuk dilakukan di sekolah, baik tingkat SD, SMP, maupun SMA. Dengan adanya deteksi dini kesulitan belajar maka pendidik dapat mengetahui lebih awal tentang kesulitan belajar peserta didik sehingga pendidik akan secara cepat dan tepat merumuskan diagnosis, membuat prognosis, dan penanganan yang sesuai. Dengan diberikan penanganan yang sesuai maka kesulitan belajar yang terjadi pada peserta didik dapat diminimalkan. Kesulitan belajar dari faktor eksternal dapat diminimalkan apabila terdapat perencanaan sehingga perlu adanya penelitian lebih lanjut mengenai strategi pencapaian kompetensi yang paling sesuai untuk setiap mata pelajaran. Hal tersebut membuat peserta didik mempunyai peluang untuk meraih prestasi belajar yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelman. H. & Taylor. L. (2008). *Conduct and behavior problems: Intervention and resources for school aged youth*. Los Angeles: UCLA.
- Dalyono, M. (2009). *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, S.B. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Irham, M. & Wiyani, N. A. (2013). *Psikologi Pendidikan: Teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Iskandar. (2012). *Psikologi pendidikan: Sebuah orientasi baru*. Jakarta: Referensi

Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan
08 Agustus, 2019, Hal. 189-194

- Jamaris, M. (2014). *Kesulitan belajar: perspektif, asesmen, dan penanggulangannya bagi anak usia dini dan anak usia sekolah*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Ma'rifah, D.R. (2017). *Diagnosis kesulitan belajar mahasiswa pada mata kuliah perkembangan peserta didik*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan
- Matthys, W & Lochman, J. E. (2010). *Oppositional defiant disorder and conduct disorder in childhood*. Oxford: Jhon Wiley & Sons.
- Mulyadi (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar & Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Robbins, Stephen P. (2007). *Perilaku Organisasi Buku I*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sabri, Alisuf. (2007). *Psikologi pendidikan berdasarkan kurikulum nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Santrock, J.W. (2014). *Psikologi pendidikan*. Edisi 5 Buku 2. Terjemahan: Harya Bhimasena. Jakarta: Salemba Humanika
- Suryani, Widyasih. (2010). *Psikologi ibu dan anak*. Yogyakarta: Citramaya.